

# Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

Leonaldo Extevanus<sup>1</sup>, Habiburahman<sup>2</sup>

Program Studi Manajemen<sup>1</sup>, Program Studi Manajemen<sup>2</sup>  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis<sup>1</sup>, Fakultas Ekonomi dan Bisnis<sup>2</sup>  
Universitas Bandar Lampung<sup>1</sup>, Universitas Bandar Lampung<sup>2</sup>

leonaldoextevanus@gmail.com<sup>1</sup>, Habiburahman@ubl.ac.id<sup>2</sup>

**Received:** December 27, 2023. **Revised:** February 19, 2024. **Accepted:** February 21, 2024. **Issue Period:** Vol.8 No.1 (2024), Pp.187-197

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Value added Capital employed (VACA), Value added Human capital (VAHU) dan Structural capital Value added (STVA) secara bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan (Annual Report) perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan keuangannya tahun 2019-2022. Analisis ini menggunakan perhitungan melalui metode statistik. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan alat analisis data panel. Berdasarkan populasi dan sampel maka penelitian ini berpusat pada perusahaan Manufaktur sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 sampai 2020 adalah 12 perusahaan. Value added Capital employed (VACA), Value added Human capital (VAHU) dan Structural capital Value added (STVA) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Return On Asset Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.

**Kata kunci:** VACA, VAHU, STVA, dan Kinerja Keuangan.

**Abstract:** This research aims to determine the influence of Value added Capital employed (VACA), Value added Human capital (VAHU) and Structural capital Value added (STVA) together on the Financial Performance of Manufacturing Companies in the Food and Beverage Sub Sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2022. The data source in this research is secondary data, namely the annual financial reports (Annual Report) of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange which report their finances for 2019-2022. This analysis uses calculations through statistical methods. Based on its type, this research uses a quantitative method approach with panel data analysis tools. Based on the population and sample, this research focuses on manufacturing companies in the food and beverage sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2017 to 2020, namely 12 companies. Value added capital employed (VACA), value added human capital (VAHU) and structural capital value added (STVA) together influence the return on assets of manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the IDX for the 2019-2022 period.



DOI: 10.52362/jisamar.v8i1.1440

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

*Keywords: VACA, VAHU, STVA, and Financial Performance.*

## I. PENDAHULUAN

Saat ini persaingan antara perusahaan di Indonesia semakin ketat. Persaingan tersebut menuntut perusahaan untuk lebih berupaya dalam mengembangkan usahanya. Dalam rangka pengembangan usaha perlu suatu langkah dalam mengembangkan strategi yang tepat agar dapat tetap eksis dalam persaingan yang ketat tersebut serta berdaya saing tinggi dengan memperbaiki kinerja perusahaan. Pemilihan strategi yang tepat akan memberikan kekuatan bagi perusahaan dalam pengembangan usahanya [1].

Perkembangan di dunia bisnis sekarang ini, menuntut suatu perusahaan untuk memberikan kontribusi yang terbaik untuk memajukan perusahaannya agar tidak mudah jatuh dan terus berada di puncak, perusahaan harus sekuat tenaga untuk membangun kinerja perusahaannya.

Menurut Sutrisno (2021) Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat perusahaan tersebut [2]. Perusahaan harus bertransisi dari bisnis berbasis tenaga kerja ke bisnis berbasis pengetahuan agar dapat bertahan dengan cepat. Setelah manajemen pengetahuan telah diterapkan, keberhasilan perusahaan akan tergantung pada penciptaan modal berdasarkan pengetahuan dan transformasi dan kapitalisasi pengetahuan itu sendiri, mengubahnya menjadi bisnis berbasis ilmu pengetahuan [3]. Hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian intellectual capital sebagai alat menentukan nilai perusahaan. Selain itu, intellectual capital juga mempunyai hubungan dan peran nyata serta positif baik dalam strategi dan operasional perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing, sehingga manajemen perlu untuk menaruh perhatian dan mengelola intellectual capital [4].

Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai oleh berbagai jenis rasio, salah satunya adalah rasio profitabilitas. Menurut Herry (2018), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya [5]. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Return On Assets (ROA) adalah salah satu jenis rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan yang dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi nilai Return on assets (ROA) maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh oleh perusahaan tersebut.

Salah satu faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah intellectual capital. Perusahaan yang hanya mengandalkan kekuatan sumber daya alam dan sumber daya keuangan saja akan sulit untuk memenangkan persaingan. Perhatian yang dilakukan para perusahaan sekarang ini terhadap suatu pengelolaan dari modal intelektual yang dimilikinya dalam beberapa tahun secara umum terjadi peningkatan yang sangat besar. Hal tersebut dikarenakan adanya kesadaran dari para pemilik perusahaan bahwa modal intelektual merupakan bagian yang vital bagi setiap perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang serta dengan itu pula sebagai faktor keunggulan perusahaan itu dibandingkan dengan perusahaan yang lain. Sullivan dalam pernyataannya mengatakan bahwa intellectual capital merupakan pengetahuan yang dapat diubah menjadi suatu keuntungan atau profit [6]. Di samping Sullivan, pendapat lain tentang modal intelektual dikemukakan oleh Williams, dia memiliki berpendapat bahwa modal intelektual merupakan suatu informasi serta pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan dalam rangka menghasilkan atau menciptakan suatu nilai [7].

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat serta persaingan yang semakin hari semakin meningkat, mendorong perusahaan dan pelaku usaha untuk cepat beradaptasi dengan meningkatkan keunggulan kompetitif sebagai tolak ukur untuk bertahan sekaligus memenangkan persaingan usaha. Perusahaan dan pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing saat ini tidak hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud, tetapi lebih pada daya pikir, keterampilan, inovasi, sistem informasi, manajemen organisasi, dan sumber daya perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan semakin menekankan aset pengetahuan (knowledge asset) sebagai bentuk aset tidak berwujud yang sangat mendukung tujuan perusahaan [8].

Sumber daya yang paling penting dari perusahaan telah berubah dari aset berwujud menjadi aset tidak berwujud (Intellectual Capital) yang merupakan kekuatan daya pikir atau pengetahuan. Menurut Lestari (2018) Bergerak menuju masyarakat berbasis pengetahuan adalah sebuah isu yang telah banyak dibahas hari ini [9]. Munculnya teknologi informasi dan komunikasi dan peliputan di semua aspek kehidupan manusia telah memberikan paradigma baru dan telah menyebabkan sebuah revolusi dalam kehidupan manusia. Perusahaan tidak terkecuali dan mereka memiliki perubahan besar yang berpengalaman dan pengembangan. Selain itu,



DOI: 10.52362/jisamar.v8i1.1440

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

konsep keunggulan kompetitif telah dibentuk menggunakan pengetahuan perusahaan, ide-ide ekonomi baru, ide-ide organisasi, dan intellectual capital.

Seiring berjalannya waktu saat ini perkembangan ekonomi global sangatlah pesat sampai memberikan dampak pengaruh pada berbagai lingkungan salah satunya yaitu lingkungan bisnis. Sehingga Intellectual Capital memiliki peran penting bagi Return on assets pada perusahaan dalam meningkatkan penjualan melalui pengetahuan dan sistem informasi yang dimiliki oleh sumber daya.

Fenomena Intellectual Capital mulai berkembang di Indonesia setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19 (revisi 2000), tentang aset tidak berwujud. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19 (revisi 2000) contoh dari aset tidak berwujud yaitu: ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang termasuk merk produk. Fenomena terjadi pada Sektor pertambangan, berdasarkan data dari Kementerian ESDM, realisasi produksi batubara sepanjang 2019 mencapai 565,81 juta ton, atau 115,54% dari target di RKAB. Itu pun, dengan catatan bahwa angka produksi tersebut belum terkonsolidasi dengan pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP) daerah. Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor mineral dan batubara (minerba) sepanjang 2019 terkumpul sebanyak Rp 45,02 triliun. Ini membuktikan kegiatan tambang memberikan kontribusi terhadap APBN terutama dari PNBP sangat tinggi [10].

Kemenperin (Kementerian Perindustrian) (2022) Industri makanan dan minuman (mamin) merupakan penyumbang kontribusi terbesar pada triwulan II tahun 2021 yang mencapai 38,42% serta memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 6,66%. Capaian kumulatif sektor strategis ini dari sisi ekspor juga sangat baik, yaitu mencapai USD19,58 miliar atau naik 42,59% dari periode yang sama pada tahun sebelumnya tercatat senilai USD 13,73 miliar. Meski ditengah tekanan akibat pandemi Covid-19, kinerja industri sektor Food and Beverage konsisten memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian negara Indonesia. Salah satu faktor yang menjadikan perusahaan industri sektor Food and Beverage dapat meningkatkan pertumbuhannya meskipun dimasa pandemi covid19 yaitu tingginya permintaan kebutuhan pokok guna meningkatkan imunitas tubuh dalam upaya menjaga kesehatan.

Penurunan yang sangat signifikan terjadi pada sektor makanan dan minuman di tahun 2020 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya akibat dari kondisi ekonomi global yang sedang turun. Selain itu, menurut Adhi S. Lukman selaku Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) mengatakan bahwa adanya penurunan sektor makanan dan minuman kemungkinan besar akibat dari masa awal pemerintahan setelah adanya pemilu serentak untuk memilih pemimpin baru di tahun 2019. Adanya proses transisi tersebut berdampak pada sejumlah pos kementerian yang membuat berbagai kebijakan baru dan juga eksekusi pengeluaran pemerintah yang lebih lama. Harga naik dan kinerja ekspor komoditas produk menurun sehingga sangat mempengaruhi daya beli masyarakat yang mengakibatkan penjualan menurun dari segi volume dan juga kenaikan harga [11].

Ada beberapa penelitian tentang Intellectual Capital yang sudah dilakukan sebelumnya, peneliti tersebut salah satunya yaitu Johan (2018) yang berjudul “Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia (Studi Empiris Pada Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016)” [12]. Penelitian ini menggunakan VACA, VAHU, dan STVA sebagai alat pengukur Intellectual Capital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu terhadap (Return on Assets) ROA.

Penelitian selanjutnya yaitu Astari dan Darsono (2020) yang berjudul “Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan [13]. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh intellectual capital terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini adalah Structural Capital Employed (SCE) dan Capital Employed Efficiency (CEE) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi SCE dan CEE maka semakin tinggi kinerja perusahaan. Sedangkan Human Capital Employed (HCE) memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi HCE maka semakin rendah kinerja perusahaan

## II. METODE DAN MATERI

### Agency Theory

Grand theory yang mendasari penelitian ini adalah Teori keagenan (agency theory) yaitu hubungan antara 2 pihak yang pertama pemilik (principal) dan yang kedua manajemen (agent). Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan



DOI: 10.52362/jisamar.v8i1.1440

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya [14].

Kepemilikan dan pengendalian yang terpisah dalam suatu perusahaan adalah salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang bisa disebut dengan konflik keagenan atau (agency theory). Konflik keagenan timbul antara pihak yang memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai untuk perusahaan itu sendiri dan juga bagi shareholders [15].

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa teori agensi adalah teori yang timbul antara 2 pihak yaitu pemilik dengan manajemen. Kedua pihak ini mempunyai tujuan yang berbeda, pihak pemilik menginginkan laba yang sebesar-besarnya sedangkan pihak manajemen menginginkan bonus yang besar. Sehingga kedua pihak ini selalu terjadi konflik karena perbedaan tujuan tersebut.

### Intellectual Capital

Perkembangan Intellectual Capital dijelaskan oleh Bontis dalam Ihyaul Ulum (2020:78) bahwa Intellectual Capital adalah sumber daya yang menjadi modal bagi organisasi untuk memenangkan persaingan [16]. Definisi Intellectual Capital menurut Soetedjo dan Mursida (2014) merupakan “Materi intelektual – pengetahuan, informasi, hak pemilikan intelektual, pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan” [17].

### Komponen Intellectual Capital

Pengukuran efisiensi dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tidak berwujud (*intangibile assets*) yang dimiliki perusahaan menggunakan metode VAIC, yang terdiri dari tiga komponen : *Value added Capital employed* (VACA), *Value added Human capital* (VAHU), dan *Structural capital Value added* (STVA).

Penelitian ini menggunakan Model *Value added Intellectual Coefficient VAIC<sup>TM</sup>* yang dikembangkan oleh Pulic. Menurut Ulum (2020:120) Metode ini didesain untuk menyajikan informasi tentang penciptaan nilai efisiensi dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangibile assets*) yang dimiliki perusahaan. *VAIC<sup>TM</sup>* merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital perusahaan* dalam mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau *value added* (VA). *Vallue Added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*Vallue Creation*). VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human capital* (HC) dan *Structual Capital* (SC). VA dihitung sebagai sebagai berikut :

$$VA = Output - Input$$

Output merupakan total penjualan dan pendapatan lainnya. Sedangkan Input merupakan beban penjualan dan beban lain selain beban karyawan. VA juga dapat dihasilkan atau dihitung dari penjumlahan OP (laba operasi), EC (beban karyawan), D (depresiasi), dan A (amortisasi). Berdasarkan yang telah disampaikan diatas, maka komponen-komponen *Intellectual Capital* dapat dihitung sebagai berikut:

1. *Value added Capital employed* (VACA)  
VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *human capital*. Hubungan ini dirumuskan  $VACA = VA/CE$ , dimana VACA merupakan rasio dari VA terhadap CE, dan *Capital Employment* merupakan dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih).
2. *Value added Human capital* (VAHU)  
VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan ini dirumuskan  $VAHU = VA/HC$ , dimana VAHU merupakan rasio dari VA terhadap HC, dan *Human capital* merupakan beban karyawan.
3. *Structural capital Value added* (STVA)  
Rasio ini mengukur jumlah SC ( $SC = VA - HC$ ) yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan sebagai indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. Hubungan ini dirumuskan  $STVA = SC/VA$ , dimana STVA merupakan rasio dari SC terhadap VA, dan  $SC = VA - HC$ . Rasio akhir dalam penilaian *intellectual capital perusahaan* merupakan penjumlahan dari ketiga komponen diatas, dan dapat dirumuskan sebagai berikut :  $VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$ .



### Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah salah satu bentuk penilaian dengan dasar manfaat dan efisiensi dalam penggunaan anggaran keuangan. Melalui kinerja keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi efisiensi dan efektifitas dari aktivitas perusahaan pada periode waktu tertentu. Kinerja keuangan juga berguna sebagai salah satu pertimbangan investor atau pihak eksternal dalam menanamkan modalnya di perusahaan.

Menurut Kurniasari (2014), kinerja keuangan adalah prestasi kerja di bidang keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan dan tertuang pada laporan keuangan dari perusahaan [18]. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan alat analisis. Sedangkan menurut IAI (2015) kinerja keuangan yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

### Indikator Kinerja Keuangan

Susilowati dan Turyanto (2011), kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham dan berdampak pada pemegang saham perusahaan [19]. ROA yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari deviden yang diterima juga meningkat. Sehingga ROA yang meningkat akan menjadi daya tarik bagi para investor dan atau calon investor untuk menanamkan dananya ke perusahaan tersebut. Jika permintaan atas saham bank semakin banyak maka harga saham bank tersebut di pasar modal cenderung meningkat. Menurut Dendawijaya (2015) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan [20]. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rumus ROA sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yaitu laporan keuangan tahunan (Annual Report) perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan keuangannya tahun 2019-2022. Menurut Saryono (2018) Analisis kuantitatif merupakan analisis yang digunakan untuk data-data yang berbentuk angka yang dapat diukur atau dihitung [21]. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu variabel atau hal terdapat variabel lain secara kuantitatif. Analisis ini menggunakan perhitungan melalui metode statistik. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dimana datanya berupa angka. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas (independen) yaitu komponen Intellectual Capital terhadap variabel terikat (dependen) yaitu Kinerja keuangan. Populasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar resmi di Bursa Efek Indonesia, yang berjumlah 33 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang ditentukan, maka dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah 12 perusahaan, dikarenakan sebagian perusahaan memiliki laporan keuangan yang lengkap. Periode penelitian dilakukan dari tahun 2019-2022, maka data yang diperoleh sebanyak 48 data observasi. Penelitian ini menggunakan data panel sebagai alat analisis.

## III. PEMBAHASAN DAN HASIL

### Uji Estimasi Model

Sebelum melakukan estimasi data panel diperlukan pemilihan model terbaik yang akan digunakan untuk mengestimasi data panel tersebut. Pemilihan model tersebut melalui beberapa pengujian. Pengujian yang dimaksud adalah uji Chow yang digunakan untuk memilih *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect*. Uji Hausman digunakan untuk memilih *Fixed Effect* atau *Random Effect* sedangkan Uji LM Test digunakan untuk memilih antara *Pooled Least Square* atau *Random Effect*. Berikut hasil pemilihan estimator yang telah dilakukan:

### Uji Chow

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, dapat dilakukan dengan penambahan variabel dummy sehingga dapat diketahui bahwa intersepsinya berbeda dapat diuji dengan uji Chow Test. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah regresi data panel dengan metode fixed effect lebih baik dari



regresi model data panel tanpa variabel dummy (common effect). Hasil perhitungan dari pengujian Chow Test disajikan pada Tabel berikut ini:

**Tabel 1 Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.092000	(11,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	80.626077	11	0.0000

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2023.

Berdasarkan pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai *Probability Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000 yang nilainya < 0,05 maka menerima H1 dengan hipotesis:

H0 :Common Effect Model

H1 : Fixed Effect Model

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model lebih tepat dibandingkan dengan Common Effect Model.

### Uji Hausman

Hausman Test ini bertujuan untuk membandingkan antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Hasil dari pengujian dengan menggunakan tes ini ialah mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode Generalized Least Square (random effect model) lebih baik dari regresi data panel dengan metode Least Square Dummy Variabel (fixed effect model). Hasil perhitungan dari pengujian Hausman Test disajikan pada Tabel berikut ini.

**Tabel 2 Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.663061	3	0.0834

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2023.

Pada perhitungan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai *Probability Cross-section random* memperlihatkan angka bernilai 0,0834 yang berarti signifikan dengan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 5\%$ ) dan menggunakan distribusi Chi-Square [22]. Sehingga keputusan yang diambil pada pengujian Hausman Test ini yaitu terima H1 (P-value < 0,05) dengan hipotesis:

H0 :Random Effect Model

H1 :Fixed Effect Model

Berdasarkan hasil dari pengujian Hausman Test, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* lebih tepat dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*. Dengan ini maka model yang digunakan adalah *Random Effect Model*.



### Analisis Regresi Data Panel

Pada regresi data panel telah ditentukan menggunakan model *random*, maka hasil pada model *random* sebagai berikut:

**Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Data Panel Model Random**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.013790	0.020270	0.680328	0.4999
VACA	0.449184	0.123663	3.632329	0.0007
VAHU	-0.001292	0.003074	-0.420173	0.6764
STVA	0.002499	0.003731	0.669849	0.5065

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2023.

$$Y = 0.013790 + 0.449184 VACA_{it} - 0.001292 VAHU_{it} + 0.002499 STVA_{it} + e$$

Persamaan regresi data panel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 0.013790 artinya menyatakan bahwa jika VACA, VAHU, dan STVA tetap maka ROA adalah sebesar 0.013790.
- Koefisien regresi variabel VACA adalah sebesar 0.449184 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan VACA mengalami kenaikan 1 dalam satuan maka ROA akan mengalami meningkatkan sebesar 0.449184.
- Koefisien regresi variabel VAHU adalah sebesar 0.001292 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan DER mengalami kenaikan 1 dalam satuan maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0.001292.
- Koefisien regresi variabel STVA adalah sebesar 0.002499 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan STVA mengalami kenaikan 1 dalam satuan maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0.002499.

### Uji Hipotesis

#### Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai probability < 0,05 maka dinyatakan signifikan
- Jika nilai probability > 0,05 maka dinyatakan tidak signifikan

**Tabel 4 Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.013790	0.020270	0.680328	0.4999
VACA	0.449184	0.123663	3.632329	0.0007
VAHU	-0.001292	0.003074	-0.420173	0.6764
STVA	0.002499	0.003731	0.669849	0.5065

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2023.

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh VACA, VAHU, dan STVA terhadap ROA (Y).

- Pada tabel 4.13 nilai probability VACA sebesar 0.0007 berada lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar 3.632329. Artinya VACA berpengaruh signifikan terhadap ROA, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan VACA berpengaruh signifikan terhadap ROA, diterima.



DOI: 10.52362/jisamar.v8i1.1440

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

2. Pada tabel 4.13 nilai probability VAHU sebesar 0.6764 berada lebih besar dari  $\alpha$  0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar -0.420173. Artinya VAHU tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan VAHU berpengaruh signifikan terhadap ROA, ditolak.
3. Pada tabel 4.13 nilai probability STVA sebesar 0.5065 berada lebih besar dari  $\alpha$  0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar 0.669849. Artinya STVA tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan STVA berpengaruh terhadap ROA, ditolak.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui presentase variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu.

**Tabel 5 Hasil Koefisien Determinasi**

R-squared	0.580713	Mean dependent var	0.025768
Adjusted R-squared	0.552125	S.D. dependent var	0.041535
S.E. of regression	0.027797	Sum squared resid	0.033997
F-statistic	20.31335	Durbin-Watson stat	1.429032
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Olahan Eviews 10, 2023.

Pada tabel 5. diperoleh hasil *R-squared* sebesar 0.580713 atau 58,07%. Hal ini menunjukkan kemampuan variabel bebas yaitu VACA, VAHU, dan STVA dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya (ROA) sebesar 58,07%. Sisanya 41,39% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

### Pembahasan

#### 1. VACA berpengaruh signifikan terhadap ROA

Pada tabel 4. nilai probability VACA sebesar 0.0007 berada lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar 3.632329. Artinya VACA berpengaruh signifikan terhadap ROA, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan VACA berpengaruh signifikan terhadap ROA, diterima. Hasil pengujian tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Dimana jika suatu *capital employed* suatu perusahaan rendah maka *value added capital employed* suatu perusahaan tersebut akan tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika *capital employed* suatu perusahaan tinggi maka *value added capital employed* suatu perusahaan tersebut rendah. *Value added capital employed* yang tinggi maka *return on asset* akan meningkat. Efektifnya pengelolaan aset pada perusahaan retail bisa membentuk kinerja yang optimal serta dapat menunjang activity ratio secara berkelanjutan. Hal tersebut juga dapat diindikasikan bahwa dengan semakin besarnya *capital employed efficiency* maka akan menyebabkan semakin besarnya profitabilitas perusahaan retail.

Hal ini menandakan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tersebut dapat memanfaatkan modal yang tersedia pada perusahaan tersebut secara optimal untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya, sehingga ROA pun ikut meningkat. Hal ini juga sesuai dengan *Stakeholder Theory*, para *stakeholder* akan berupaya mengendalikan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Kesejahteraan yang dimaksud adalah diwujudkan dengan tingginya *return* yang dihasilkan organisasi/ perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dian Indah Masyithoh dan Nike Candrasari (2012) yang menyatakan bahwa VACA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas [10] [11].

#### 2. VAHU tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

Pada tabel 4. nilai probability VAHU sebesar 0.6764 berada lebih besar dari  $\alpha$  0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar -0.420173. Artinya VAHU tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan VAHU berpengaruh signifikan terhadap ROA, ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *value added human capital* (VAHU) terhadap *return on assets* (ROA) adalah tidak dapat disimpulkan atau inkonklusif. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, karena hipotesis penelitian menunjukkan arah positif sedangkan hasil penelitian menunjukkan



DOI: 10.52362/jisamar.v8i1.1440

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

arah negatif. Dimana ketika *human capital* suatu perusahaan tinggi maka akan mempengaruhi *value added human capital* suatu perusahaan rendah, begitu sebaliknya jika *human capital* suatu perusahaan rendah maka *value added human capital* suatu perusahaan tinggi.

Hasil ini sesuai dengan teori *human capital* yang menyatakan pengelolaan pemanfaatan dalam *human capital* seperti kecerdasan, kompetensi, kemampuan dalam memecahkan masalah dan skill optimal oleh perusahaan, akan berdampak positif terhadap tingkat produktifitas perusahaan yang secara langsung juga akan berdampak pada tingginya tingkat profitabilitas yang dihasilkan, karena *human capital* merupakan salah satu unsur yang sangat krusial dan potensial dalam peningkatan profitabilitas perusahaan.

Hal ini menandakan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tersebut kurang mampu mendayagunakan sumber daya manusianya untuk meningkatkan kinerja keuangannya, sehingga ROA juga menurun. Hal ini tidak sesuai dengan *Resource Based Theory* bahwa perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Cicanthika Dyah Fitria Afandi, Ikhsan Budi Riharjo (2017) yang menyatakan bahwa VAHU tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA [25].

### 3. STVA tidak berpengaruh terhadap ROA

Pada tabel 4. nilai probability STVA sebesar 0.5065 berada lebih besar dari  $\alpha$  0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar 0.669849. Artinya STVA tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan STVA berpengaruh terhadap ROA, ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa STVA tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil pengujian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Dimana ketika *structural capital* suatu perusahaan tinggi maka *structural capital value added* suatu perusahaan juga akan tinggi, begitu sebaliknya jika *structural capital* suatu perusahaan rendah maka *structural capital value added* suatu perusahaan juga akan tinggi. *Structural capital value added* tinggi maka akan mempengaruhi *return on asset* perusahaan tersebut meningkat.

Hal ini menandakan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tersebut dapat mengelola modal struktural yang dimiliki perusahaannya secara optimal untuk meningkatkan kinerja keuangannya, sehingga ROA juga ikut meningkat. Hal ini juga sesuai dengan *Knowledge Based Theory* yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah salah satu sumber daya yang harus dikelola oleh perusahaan agar memperoleh keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Dian Indah Masyithoh dan Nike Candrasari (2012) yang menyatakan STVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas [10] [11]. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan akan menghasilkan kinerja intelektual yang kurang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya sistem operasional perusahaan, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk hak kekayaan intelektual yang dimiliki perusahaan. Berarti perusahaan belum mampu memanfaatkan *structural capital* dengan baik untuk menghasilkan keunggulan dibanding perusahaan lain dan secara bertahap mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa pokok-pokok yang menjadi kesimpulan dalam penulisan ini yaitu:

1. *Value added Capital employed* (VACA) berpengaruh terhadap *Return On Asset* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.
2. *Value added Human capital* (VAHU) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.
3. *Structural capital Value added* (STVA) tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.
4. *Value added Capital employed* (VACA), *Value added Human capital* (VAHU) dan *Structural capital Value added* (STVA) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.



Dari hasil uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan maka terdapat beberapa pokok saran yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut :

1. Dapat dilanjutkan penelitian serupa dengan rentang tahun yang lebih lama misalnya 5 tahun, 10 tahun, dan sebagainya.
2. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk mengetahui pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan pada perusahaan lain seperti pertambangan, perbankan, dan sebagainya
3. Indikator penelitian dapat ditambahkan sehingga lebih detail untuk mengamati pengaruh kinerja keuangan.

#### REFERENSI

- [1] K. Ali, "Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Deriv. J. Manaj.*, vol. 14, no. 2, pp. 200–209, 2020.
- [2] J. Sutrisno, "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Sub Sektor Industry Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, 2021.
- [3] A. S. Utami and K. Ali, "Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA)(Studi Pada Perusahaan Yang Bergerak Di Bidang Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2015-2019)," *J. Manaj. Divers.*, vol. 1, no. 3, pp. 462–474, 2021.
- [4] R. D. Rachmawati, "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Dimoderasi Budaya Organisasi pada Industri Perhotelan yang Go-Publik di Indonesia," *J. Ilmu Manaj.*, vol. 2, no. 2, pp. 124–144, 2017.
- [5] S. E. Hery, *Analisi Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo, 2018.
- [6] Sangkala, *Intellectual Capital Management*. Jakarta: Yapens, 2006.
- [7] H. G. Yudawisastro, D. T. H. Manurung, and F. Husnatarina, "Relationship Between Value Added Capital Employed, Value Added Human Capital, Structural Capital Value Added And Financial Performance," *Invest. Manag. Financ. Innov.*, vol. 15, no. 2, pp. 222–231, 2018.
- [8] A. A. Muthalib, "Analysis of Economic Growths and Development Gaps Between Cities in Southeast Sulawesi," *Int. J. Econ. Financ. Issues*, vol. 7, no. 2, pp. 125–128, 2017.
- [9] D. A. A. Lestari, "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi." Skripsi, STIE Perbanas Surabaya, Surabaya, 2018.
- [10] Y. Rahma, "The Effect Of Intellectual Capital And Islamic Performance Index On Financial Performance," *J. Ilmu Akunt.*, vol. 11, no. 1, pp. 105–116, 2018.
- [11] Ko. Setiawan, "Pengusaha: 2020, Pertumbuhan Sektor Makanan dan Minuman Hanya 1-2 Persen," *Bisnis Tempo*, 2021. <https://bisnis.tempo.co/read/1419741/pengusaha-2020-pertumbuhan-sektor-makanan-dan-minuman-hanya-1-2-persen> (accessed Feb. 29, 2024).
- [12] J. Johan and M. Iksan, "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Indonesia," *J. Akunt. dan Manaj.*, vol. 15, no. 1, pp. 61–82, 2018.
- [13] R. K. Astari and D. Darsono, "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan," *Diponegoro J. Account.*, vol. 9, no. 2, pp. 1–10, 2020.
- [14] T. Astria, "Analisis Pengaruh Audit Tenure, Struktur Corporate Governance, Dan Ukuran KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan." Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2011.



DOI: 10.52362/jisamar.v8i1.1440

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

- [15] H. A. Putra, “Penyusunan Laporan Keuangan untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)(Studi Kasus Ud Multi Mulia Megah, Tingkir Lor, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga).” Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2012.
- [16] I. Ulum, *INTELLECTUAL CAPITAL: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi*. Malang: UMMPress, 2017.
- [17] Soetedjo and S. Mursida, “Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan,” *Simp. Nas. Akunt. XVII Mataram*, vol. 1, no. 1, pp. 24–27, 2014.
- [18] D. Kurniasari, “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012.” Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2014.
- [19] Y. Susilowati and T. Turyanto, “Reaksi Signal Rasio Profitabilitas Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan,” *Din. Keuang. dan Perbank.*, vol. 3, no. 1, pp. 17–37, 2011.
- [20] L. Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015.
- [21] Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2018.
- [22] D. N. Gujarati, D. C. Porter, and S. Gunasekar, *Basic Econometrics*, 5th ed. Chennai: McGraw Hill Education, 2012.
- [23] N. Candrasari, “Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Terhadap Perusahaan-perusahaan Jakarta Islamic Index (Jii), Tahun 2007-2012).” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- [24] D. I. Masyithoh, “Pengaruh Intellectual Capital terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Manufaktur.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- [25] C. D. F. Afandi and I. B. Riharjo, “Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*, vol. 6, no. 7, pp. 1–16, 2017.

